**PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP PERKEMBANGAN AFEKTIF
PADA ANAK REMAJA DI KABUPATEN PEKALONGAN**

Umi Nur Sa'idah¹, Iin Retno Tantyas², Devi Murtisari³
Universitas Pekalongan

saidahnur090@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa menurut Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) adalah suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Anak remaja, khususnya remaja di kabupaten Pekalongan, sering menggunakan bahasa yang populer dan penggunaannya tidak tepat pada situasi dan kondisi tertentu. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa gaul yang biasanya sering pakai oleh anak remaja kepada teman sebaya maupun yang lebih muda. Pemakaian bahasa gaul secara terus menerus, akan mempengaruhi perkembangan afektif atau sikap. Seperti yang diketahui, kebanyakan anak remaja kabupaten Pekalongan sekarang kebanyakan memakai bahasa gaul untuk berkomunikasi. Bahasa tersebut dianggap tidak sopan dan tidak beretika, apalagi di negara Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh bahasa gaul terhadap perkembangan afektif pada anak remaja di kabupaten Pekalongan dan mendeskripsikan dampak bahasa gaul terhadap perkembangan afektif pada anak usia remaja di kabupaten Pekalongan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Yang mana metode penelitian ini menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Hasilnya sebagian besar remaja pekalongan menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari, baik kepada teman sebaya atau orang yang lebih tua. Remaja juga menggunakan bahasa gaul yang mengandung arti kasar salah satunya adalah anjir. Anjir adalah bahasa yang gaul yang bersifat umpatan.

kata kunci: bahasa gaul, anak remaja, perkembangan afektif.

PENDAHULUAN

Perkembangan sikap anak remaja dapat dipengaruhi dari berberapa faktor. Salah satunya adalah faktor bahasa. Bahasa menurut Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) adalah suatu sistem lambang *arbitrer* yang digunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Apabila bahasa yang dipakai adalah tuturan yang baik, maka pendengar atau lawan bicara akan senang dan merasa dihargai. Namun sebaliknya, apabila tuturan yang diujarkan menggunakan bahasa yang kurang sopan, maka tidak menutup kemungkinan lawan tutur akan merasa tersinggung. Hal ini banyak dilakukan oleh anak remaja, khususnya remaja Pekalongan, dikarenakan pemakaian bahasa yang kurang tepat pada situasi dan kondisi tertentu. Bahasa yang dimaksud adalah

bahasa gaul yang biasanya sering pakai oleh anak remaja kepada teman sebaya maupun yang lebih muda. Namun tidak menutup kemungkinan, bahasa gaul juga sering diujarkan oleh anak remaja kepada orang yang usianya lebih tua.

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi antar remaja dalam kurun waktu tertentu. Biasanya bahasa gaul terus bermunculan seiring berjalannya waktu. Bahasa-bahasa baru inilah pada akhirnya menjadi terkenal dan tersebar luaskan melalui tuturan lisan maupun tulisan. Pemakaian bahasa gaul secara terus menerus, akan mempengaruhi perkembangan afektif atau sikap. Seperti yang diketahui, kebanyakan anak remaja kabupaten Pekalongan sekarang jarang memakai bahasa yang baik dan benar kepada orang yang lebih tua. Tetapi sering memakai bahasa yang dianggap keren atau gaul untuk berkomunikasi. Hal ini dianggap tidak sopan dan tidak beretika, apalagi di negara Indonesia.

Kebanyakan dari remaja di kabupaten Pekalongan sering memakai bahasa gaul dalam berkomunikasi. Secara tidak sadar bahasa tersebut berpengaruh terhadap perkembangan sikapnya. Sikap yang dianggap baik maupun tidak, dapat terlihat dari bahasa yang ujarakan. Dalam hal ini sudah dapat dilihat bahwa bahasa gaul sangat berpengaruh terhadap perkembangan afektif atau sikap. Semaksimal mungkin harus meminimalisir bahasa gaul karena munculnya sesuatu yang baru itu bermula dari kebiasaan. Kebiasaan inilah yang dapat mempengaruhi suatu perkembangan, salah satunya adalah perkembangan sikap. Baik itu menjadi lebih baik atau lebih buruk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Bogdan & Taylor, 1975 (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003

dalam Syamsuddin & Vismaia 2009:73). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena data yang akan dianalisis adalah kata-kata lisan dan tingkah laku dari hasil wawancara dan pengamatan remaja di kabupaten Pekalongan. Tempat dan waktu pada penelitian ini, dilakukan di daerah perkotaan, pinggiran, dan pegunungan. Beberapa kecamatan daerah perkotaan yaitu di kecamatan Kajen, Bojong, Kedungwuni, Wonopringgo, dan Karanganyar. Selain itu juga di kecamatan daerah pinggiran yaitu di kecamatan Doro di desa Harjosari, Sawangan, Doro Rejo dan di kecamatan Talun di desa Bumi Rejo dan Sengari dan di kecamatan Karangdadap yaitu di desa Jipangan Wetan dan Kedung Kebo. Di daerah pegunungan di kecamatan Paninggaran yaitu di desa Sitatah Atas dan Sitatah Bawah. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini agar mendapatkan hasil penelitian secara maksimal yaitu dilakukan selama kurang lebih dua bulan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dalam keadaan alamiah (*natural setting*), yaitu di tempat-tempat yang memungkinkan terjadinya interaksi antara remaja di kabupaten Pekalongan yang di dalamnya mengandung pengaruh bahasa gaul. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode wawancara untuk data primer serta dokumentasi untuk memperoleh data sekunder. Menurut Hasan (2002:82), data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.

Menurut Sugiyono (2013:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat simpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada penelitian ini,

peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013:337) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *Conclusions Drawing* (penarikan simpulan)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Gorys Keraf, bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang kita pakai sehari-hari dan juga bahasa resmi negara kita. Dalam penggunaannya, bahasa Indonesia mempunyai beberapa aturan yang harus ditaati agar kita bisa menggunakannya dengan baik dan benar. Bahasa gaul adalah gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul remaja merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Namun, terkadang diciptakan pula kata-kata aneh yang sulit dilacak asal mulanya. Dari hasil penelitian bahasa gaul yang dilakukan di kabupaten Pekalongan adapun beberapa data bahasa gaul yang diujarkan remaja di kabupaten Pekalongan adalah sebagai berikut:

Gua, gue, gwa	anjir
Lu, lo, elu	woles
Alay	Anjay
Lebay	mbangkrenng
Garing	klowor
LOL	Kampret
Kepo	Kece
Otw	gaje
Jancok	

1. Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Perkembangan Afektif Pada Anak Remaja Di Kabupaten Pekalongan

Para remaja di kabupaten Pekalongan sebagian besar menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari, baik kepada teman sebaya atau orang yang lebih tua. Mereka merasa lebih nyaman dan *enjoy* dari pada

menggunakan bahasa yang formal atau resmi. Hal ini dikarenakan bahasa gaul adalah bahasa yang dianggap santai dan terkesan mudah dipahami kalangan remaja. Bahasa-bahasa gaul yang ada disekitarnya, baik itu dari bahasa Indonesia atau dari bahasa asing lain. Mereka sendiri juga mengembangkan bahasa-bahasa tersebut supaya pas untuk diucapkan saat berkomunikasi dengan sesama remaja.

Bahasa gaul di mata remaja sendiri sebenarnya terlihat tidak sopan karena terlalu tidak baku dan terlalu santai. Dan kurang sopannya bahasa gaul membuat para orang-orang tua tidak menggunakannya. Beberapa hal yang membuat kurang sopannya bahasa tersebut adalah misalkan saat sedang berbicara dengan orang tua, tiba-tiba di tengah pembicaraan ada kata-kata 'gue dan loh,'. hal demikian sangat menurunkan etika pemakai bahasa gaul. ada beberapa bahasa gaul yang mengandung arti kasar, diantaranya: dancuk, anjir, anjay. ketiga bahasa gaul tersebut mengandung arti sebutan hewan liar yang jelas sangat kasar jika diujarkan. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahasa gaul memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan afektif pada anak remaja di kabupaten Pekalongan, umumnya dalam hal bertutur kata. Bahasa yang digunakan oleh remaja di kabupaten Pekalongan ini muncul dari kreativitas mengolah kata baku dalam bahasa Indonesia menjadi kata tidak baku dan cenderung tidak lazim. Pemakaian bahasa gaul dapat terlihat di iklan televisi, lirik lagu remaja, novel remaja, jejaring sosial dan lain-lain. Inilah kenyataan bahwa tumbuhnya bahasa gaul ditengah keberadaan bahasa Indonesia tidak dapat dihindari, hal ini karena pengaruh perkembangan teknologi serta pemakaiannya oleh sebagian besar remaja sehingga cepat atau lambat bahasa Indonesia akan tergeser keberadaannya.

2. Dampak Bahasa Gaul Terhadap Perkembangan Afektif Pada Anak Usia Remaja Di Kabupten Pekalongan

Bahasa gaul ternyata juga berdampak bagi perkembangan sikap pemakainya khususnya remaja di kabupaten Pekalongan. Ada dua dampak yang dihasilkan dari penggunaan bahasa gaul terhadap perkembangan afektif pada anak usia remaja di kabupten Pekalongan yaitu dampak positif dan

dampak negatif. Dampak positif dari penggunaan bahasa gaul terhadap perkembangan afektif pada anak usia remaja di kabupaten Pekalongan yaitu remaja menjadi lebih kreatif. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa gaul ini, tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul. Asalkan dipakai pada situasi yang tepat, media yang tepat dan komunikasi yang tepat juga. Selain dampak positif ada juga dampak yang besar dari penggunaan bahasa gaul terhadap perkembangan afektif pada anak usia remaja di kabupaten Pekalongan adalah dampak negatif.

Dampak negatif yang dihasilkan dari penggunaan bahasa gaul terhadap perkembangan afektif pada anak usia remaja di kabupaten Pekalongan yaitu penggunaan bahasa gaul dapat membuat sikap anak menjadi kasar kepada orang yang lebih tua. Dalam hal ini bahasa gaul tidak cocok diucapkan kepada orang yang lebih tua karena banyak bahasa gaul yang mengandung arti kasar. Selain itu dapat mempersulit pendengar dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta dapat mengurangi etika dalam berkomunikasi.

3. Upaya yang Harus dilakukan untuk Meminimalisir Pemakaian Bahasa Gaul Terhadap Perkembangan Afektif pada Anak Usia Remaja di Kabupaten Pekalongan

Maraknya penggunaan bahasa gaul oleh remaja di kabupaten Pekalongan menyebabkan sikap remaja menjadi tidak sopan kepada orang yang lebih tua, untuk menghindarinya perlu adanya usaha untuk meminimalisir pemakaian bahasa gaul terhadap perkembangan afektif pada anak usia remaja di kabupaten pekalongan diantaranya: belajar menggunakan bahasa formal, mengurangi pergaulan yang bebas, membiasakan diri bertutur kata yang baik, mengisi hal-hal yang positif (belajar), menghindari kata yang bermakna jorok menanamkan bahasa yang baik dari kecil, menyaring bahasa-bahasa yang akan diucapkan.

KESIMPULAN

Dari penulisan karya ilmiah diatas mengenai “Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Perkembangan Afektif Pada Anak Remaja di Kabupaten Pekalongan” dapat diambil kesimpulan bahwa banyaknya remaja di kabupaten Pekalongan yang menggunakan bahasa gaul, singkatan-singkatan dalam komunikasinya sehari

hari adalah penyimpangan dari penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan afektif pada remaja di kabupaten pekalongan. Kurangnya kesadaran untuk menggunakan yang sopan akan berdampak lunturnya atau hilangnya sikap atau perilaku yang baik dalam pemakaiannya di dalam masyarakat terutama kepada orang tua. Apalagi dengan maraknya dunia kalangan artis menggunakan bahasa gaul di media massa, media sosial dan elektronik, membuat remaja semakin sering menirukannya di kehidupan sehari-hari hal ini sudah wajar karena remaja suka meniru hal-hal yang baru

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul.2003.*Linguistik Umum*.Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti.2008. *Kamus Linguistik (edisi ke-Edisi Keempat)* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muh. Ali dan Asrori. 2010. *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi aksara
- Strauss, Anslem dan Juliet Corbin, 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihastuti. 2007. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sunarto dan Agung Hartono. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufiq, Nurdjannah. dan Dharma, Agus. 1983.*Pengantar Psikologi*. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA